



PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) BERBASIS TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)

Martin[✉], Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Sukiman

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2014
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
Guidance and counseling
program,
Developmental tasks

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui program BK dan pelaksanaannya di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Mumtaz Pontianak; (2) menghasilkan program BK berbasis tugas-tugas perkembangan yang sesuai di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. Metode penelitian: *Research and Development (R&D)*. Subjek penelitian 75 anak kelompok A. Teknik dan instrumen pengumpulan data: (1) Studi dokumenter (2) Wawancara, dan (3) angket. Analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif. anak sebagai acuan pengembangan program BK berbasis tugas-tugas perkembangan. Hasil penelitian: Perencanaan dan perumusan program BK tidak berdasarkan *needs assessment*. Peran personel sekolah kurang maksimal. TKTP anak kelompok A termasuk kategori tinggi, rata-rata mencapai 35,97 dan persentase mencapai 74,92%. Kesimpulan penelitian: (1) program BK di TKIT Al-Mumtaz Pontianak tidak melalui *needs assessment*. Pelaksanaan program BK kurang memaksimalkan peran personel sekolah. (2) program BK berbasis tugas perkembangan yang sesuai digunakan pada anak kelompok A TKIT Al-Mumtaz Pontianak adalah program yang dikembangkan berdasarkan asesmen kebutuhan anak, kondisi sekolah dan kebutuhan lingkungan (harapan personil sekolah dan orang tua). Saran Penelitian: perlu diadakannya *needs assesment* berdasarkan tugas perkembangan anak dalam perumusan program, dan perlu adanya sosialisasi program untuk membangun komitmen dalam pembagian peran penyelenggaraan bimbingan.

Abstract

The research goals are (1) identifying guidance and counseling program and its implementation at certain kindergarten, that is Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Mumtaz Pontianak; (2) producing suitable developmental tasks based guidance and counseling program for TKIT Al-Mumtaz Pontianak. Methods used is Research and Development (R & D). Research subject is a population of 75 children in group A. Data collection technique and instrument: Documentary study, interview, Questionnaire. Data is analyzed with descriptive technique. Achievement Level (TKTP) as the guidance for developing suitable developmental tasks based guidance and counseling program. Result of Research: The program's planning and designing were not based on needs assessment. The TKTP for group A students was in the high category, with average of 35,97 and percentage of 74,92%. Research conclusion: (1) guidance and counseling program at TKIT Al-Mumtaz Pontianak was not made through needs assessment. The implementing of guidance and counseling program still did not maximize the roles of school personnel and stakeholders. (2) suitable developmental tasks based guidance and counseling program for students in group A TKIT Al-Mumtaz Pontianak is a program that needs assessment. Research suggestion: needs assessment should be conducted based on children's developmental tasks during program designing.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

Pendahuluan

Anak lahir membawa potensi yang membutuhkan peran lingkungan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Masa anak adalah masa peka juga masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi yang dimiliki, baik aspek agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan lain sebagainya. Masa anak juga dikenal dengan masa kritis yang oleh David A. Sousa (dalam Putra dan Dwilestari, 2012) dikenal dengan konsep jendela peluang, yaitu “periode ketika otak memerlukan jenis-jenis masukan tertentu untuk menciptakan atau menstabilkan struktur yang bertahan lama”.

Sebagaimana masa peka, emas dan konsep jendela peluang, mengisyaratkan bahwa pada usia-usia tertentu sangat baik untuk menstimulus dan memberikan kesempatan untuk aspek-aspek tertentu berkembang secara optimal. Upaya memfasilitasi perkembangan anak dilakukan melalui pembinaan baik secara formal, nonformal maupun informal. Upaya ini merupakan tanggung jawab pendidik (orang tua, guru bidang studi, konselor maupun masyarakat). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 6 menegaskan, “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan di TK menjadi tugas bersama seorang pendidik. Konselor adalah pendidik, sehingga memiliki peran dan fungsi dalam pendidikan dan pembimbingan anak usia dini. Fungsi dan peran konselor pada pendidikan anak usia dini termasuk di TK didukung oleh Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) yang menegaskan “konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan non-formal”. Pendidikan taman kanak-kanak adalah salah satu jalur pendidikan formal.

Peran konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (BK) di TK perlu diaplikasikan melalui perencanaan kerja yang dirumuskan dalam program bimbingan dan konseling yang tepat guna. Tentunya program yang dirumuskan berorientasi pada perkembangan yang menyentuh kebutuhan aspek perkembangan

sesuai dengan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan perkembangan anak. Santoadi (2010: 38) menyatakan, “jika program bimbingan berorientasi perkembangan (*developmental*), maka konsekuensinya adalah pengelolaan program bimbingan dan konseling mengharuskan layanan bimbingan dan konseling mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik”. Sayangnya saat ini penyelenggaraan bimbingan di TK kurang menekankan aspek perkembangan secara keseluruhan, apalagi menekankan tahapan dan tugas perkembangan secara sistematis.

Di sisi lain, perkembangan remaja masa kini sedang mengalami krisis moral atau akhlak. Esensi dari permasalahan ini karena kurang terpenuhinya tugas-tugas perkembangan di masa sebelumnya sehingga terjadi masalah pada remaja. Banyak remaja yang pintar secara intelektual tetapi cacat dari sisi agama-moral ataupun sosial-emosional. Ahli pendidikan anak, Montessori (dalam Putra dan Dwilestari, 2012) menjelaskan, “tak ada satupun yang terbentuk semasa kanak-kanak akan dapat dihapus sepenuhnya. *Mneme* tidak hanya menciptakan karakteristik individual, namun juga mempertahankannya tetap aktif dalam dirinya”. Berdasarkan prasarvey yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Mumtaz Pontianak terdapat beberapa kejanggalan yang terjadi pada anak dengan perkembangannya, seperti terdapat beberapa anak kelompok mengalami kesulitan dalam mewarnai, melipat kertas, bahkan lambat dan malas sekali untuk bergerak. Kasus lain misalnya, terdapat beberapa anak yang tidak menunjukkan kooperatif dan empati, seperti anak senang bermain sendiri dan marah ketika barang permainannya di pinjam atau mentertawakan temannya yang jatuh dan menagis.

Merujuk pada beberapa paparan di atas, semakin jelas perlu adanya program BK yang tersusun secara sistematis untuk memfasilitasi dan menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Perlu diaplikasikan melalui penyusunan program yang menyentuh tugas perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan. Maka dari itu program BK yang dirasakan mendesak adalah program BK berbasis tugas-tugas perkembangan.

Keunggulan program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan yang dikembangkan di Taman TK, yaitu; 1) program BK berbasis tugas-tugas perkembangan yang mengutamakan tahapan dan tugas perkembangan dapat memfasilitasi dan menstimulasi perkembangan anak secara tepat dan optimal, 2) program BK berbasis tugas-tugas perkembangan

yang akan dikembangkan menekankan kerjasama dalam perumusan dan pelaksanaan program, 3) adanya kerjasama dalam perumusan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman kepada beberapa pihak sekolah tentang kinerja konselor di TK.

Harapan kedepannya adalah kebermfaatannya profesi BK di TK dirasakan banyak pihak. Program layanan BK dapat dijadikan petunjuk bagi praktisi BK (konselor) ketika nantinya bertugas di lembaga-lembaga Taman Kanak-kanak. Disisi lain, bimbingan pada taman kanak-kanak terintegrasi dalam proses pembelajaran, konselor-guru taman kanak-kanak dapat melakukan kerjasama dalam bimbingan. Bagi sekolah yang belum melibatkan konselor dapat mengambil beberapa manfaat dari program bimbingan yang dikembangkan. Guru TK dalam melaksanakan pembelajaran dapat memasukkan prinsip bimbingan berdasarkan indikator pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Metode

Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode untuk melakukan penelitian, mengembangkan dan menguji suatu produk, (Samsudi, 2009: 86). Pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Borg & Gall (1993) mencakup sepuluh langkah utama, akan tetapi untuk penelitian bidang pendidikan dikelompokkan menjadi tiga tahap: 1) tahap studi pendahuluan, 2) tahap pengembangan, dan 3) tahap validasi, (Samsudi, 2009: 89-90).

Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap ini kegiatan penelitian meliputi: studi literatur tentang program bimbingan dan konseling, kurikulum pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK), studi atau pengumpulan data lapangan berkaitan dengan analisis kebutuhan siswa dan kebutuhan lingkungan, serta deskripsi dan analisis temuan lapangan.

Tahap pengembangan

Pada tahap ini kegiatan penelitian berkaitan dengan perumusan program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan di Taman Kanak-kanak (TK). Perumusan program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan di Taman Kanak-kanak (TK) berdasarkan pada kajian kelemahan program yang lama, kebutuhan perkembangan anak dan kebutuhan lingkungan. Hasil akhir dari tahapan ini berupa desain program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan di TK.

Tahap Validasi

Langkah selanjutnya adalah validasi desain program BK berbasis tugas-tugas perkembangan di TK. Validator program dilakukan oleh para ahli dan praktisi dalam rangka perbaikan program. Setelah diketahui kelebihan dan kelemahan produk, selanjutnya dilakukan perbaikan dalam rangka penyempurnaan sehingga dihasilkan temuan program BK yang sesuai di TK.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terkait dengan program bimbingan dan konseling di TKIT Al-Mumtaz Pontianak yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling TKIT Al-Mumtaz Pontianak menunjukkan bahwa pengelolaan program BK di TKIT Al-Mumtaz Pontianak sudah melalui tahap perencanaan, perumusan, pelaksanaan dan evaluasi. Akan tetapi perencanaan dan perumusan program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan *needs assesment*, kurangnya sosialisasi dalam pelaksanaan program sehingga peran personel sekolah dan stakeholder lain yang berkepentingan kurang maksimal. Evaluasi tidak dipersiapkan secara maksimal, sehingga tujuan evaluasi kurang jelas dan evaluasi tidak diadministrasikan dalam bentuk laporan evaluasi program. Secara rinci hasil penelitian terkait dengan program bimbingan dan konseling di TKIT Al-mumtaz Pontianak yang selanjutnya dijadikan tolok ukur pengembangan program dapat dipaparkan pada Tabel 1.

TKTP anak Kelompok A diperoleh, melalui angket tugas perkembangan yang disebarakan kepada 75 orangtua. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara umum, TKTP anak Kelompok A TKIT Al-Mumtaz Pontianak mencakup: 1) terdapat sebanyak 7 anak termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan "sangat tinggi" dengan persentase mencapai 9,33%, 2) terdapat sebanyak 66 anak termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan "tinggi" dengan persentase mencapai 88%, 3) terdapat sebanyak 2 anak termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan "rendah." dengan persentase mencapai 2,67%, dan 4) tidak terdapat anak yang termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan "Sangat Rendah", atau dengan persentase mencapai 0%.

Keadaan tersebut sebagaimana di dipaparkan pada Tabel 2.

Kondisi dalam Tabel 2 tersebut dapat juga di ilustrasikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Sasaran Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling

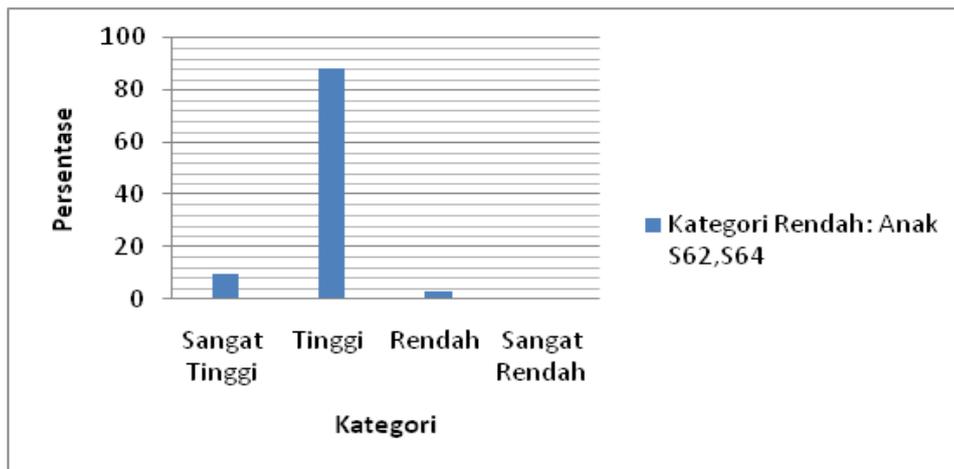
ASPEK	KETERBATASAN BERDASAR-KAN KONDISI FAKTUAL	PENGEMBANGAN
Perencanaan program	<p>Perencanaan program bimbingan dan konseling tanpa <i>need assessment</i></p> <p>Penetapan visi, bimbingan dan konseling meskipun menyentuh aspek anak dan sejalan dengan visi, misi sekolah akan tetapi belum menyentuh tugas-tugas perkembangan anak masing masing aspek perkembangan dan tidak terdeskripsikan.</p> <p>Meskipun tujuan bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan sekolah akan tetapi belum tersusun secara jelas</p> <p>Keterlibatan personil sekolah dan stakeholder lain dirancang berdasarkan penafsiran tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pihak sekolah. Sedangkan keterlibatan stakeholder lain dirancang dengan menyesuaikan program yang ada di sekolah</p> <p>Keterlibatan personil sekolah dalam merencanakan program bimbingan dan konseling belum maksimal, hanya kepada pihak sekolah yaitu saat mengkonsultasikan program tahunan dan semesteran</p>	<p>Program bimbingan dan konseling berdasarkan <i>need assesment</i> dengan menyesuaikan ketercapaian tugas perkembangan anak, dan harapan sekolah atau orang tua.</p> <p>Penetapan visi, misi dan tujuan konseling sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah, dan berdasarkan pertimbangan untuk membantu optimalisasi ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak masing-masing aspek perkembangan</p> <p>Tujuan bimbingan dan konseling tersusun secara jelas dan rinci dalam upaya memotivasi dan memfasilitasi ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak.</p> <p>Keterlibatan personil sekolah dan stakeholder lain dirancang disesuaikan dengan fungsi dan perannya dalam rangka membantu mengembangkan berbagai aspek yang ada pada anak.</p> <p>Perencanaan program bimbingan dan konseling melibatkan personil sekolah sehingga pihak sekolah memahami tentang program bimbingan dan konseling dan memahami fungsi dan peran personil sekolah dalam mensukseskan program bimbingan dan konseling.</p>
Perumusan Program	<p>Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan tujuan tanpa terlebih dahulu melakukan <i>needs assesment</i> anak.</p>	<p>Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan <i>needs assesment</i> yang dapat diukur dan dirumuskan secara operasional dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat diukur hasilnya.</p>
Pelaksanaan Program	<p>Kurangnya sosialisasi atau konsultasi tentang program bimbingan dan konseling kepada pihak sekolah sehingga peran personel sekolah dan stakeholder lain yang berkepentingan kurang maksimal</p>	<p>Program bimbingan dan konseling perlu disosialisasikan dan dikonsultasikan kepada pihak sekolah sehingga terprogram melalui kegiatan khusus misalnya melalui FGD sehingga yang menjadi program bimbingan dan konseling diketahui pihak sekolah dan adanya pembagian peran beberapa pihak yang terlibat baik pihak sekolah maupun stakeholder lain.</p>

Lanjutan tabel 1.

Evaluasi Program	Layanan bimbingan diselenggarakan di dalam kelas dan luar kelas	Peyediaan sarana berupa ruang kerja konselor, ruang tamu, dan ruang layanan BK yang didesain khusus untuk anak TK.
	Meskipun tujuan bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan sekolah akan tetapi belum tersusun secara jelas.	Tujuan bimbingan dan konseling tersusun secara jelas dan rinci dalam upaya memtimulasi dan memfasilitasi ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak.
	Kurangnya kerjasama dengan pihak lain dalam penanganan kasus.	Program bimbingan dan konseling memaksimalkan kerjasama dengan orangtua dan stakeholder lain, memprogramkan kegiatan yang khusus untuk memaksimalkan peran orang tua, seperti pertemuan orang tua setiap periode tertentu.
	Keterbatasan konselor dalam penanganan masalah	Program bimbingan dan konseling merancang kegiatan pengembangan profesionalitas konselor seperti kegiatan seminar atau workshop.
	Keterlibatan personil sekolah dalam merencanakan program bimbingan dan konseling belum maksimal, hanya kepada pihak sekolah yaitu saat mengkonsultasikan program tahunan dan semesteran	Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program secara rinci mulai dari laporan kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran tahunan, dan laporan pengelolaan biaya kegiatan bimbingan dan konseling.
	Tujuan evaluasi belum jelas dan hanya terfokus pada evaluasi hasil dan penilaian yang bersifat segera	Tujuan evaluasi dirancang secara jelas mencakup evaluasi proses dan hasil, dan penilaian bersifat penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang
	Evaluasi tidak dipersiapkan secara maksimal, hanya berfokus pada instrumen yang berupa daftar penilaian	Memaksimalkan dipersiapkan evaluasi, terutama terkait dengan penetapan tujuan evaluasi, jenis evaluasi, aspek-aspek yang dievaluasi langkah-langkah evaluasi, persiapan mengenai teknik dan instrumen evaluasi.
Kurang maksimalnya pengadministrasian hasil data	Data hasil evaluasi yang telah terkumpul dianalisis dan diadministrasikan dalam bentuk laporan hasil evaluasi.	
Tindakan yang dilakukan guru pembimbing setelah mengetahui hasil evaluasi terbatas pada upaya untuk memberikan layanan yang sifatnya pemecahan masalah kepada anak.	Tindakan yang dilakukan dirancang secara menyeluruh, tidak hanya pada upaya pemecahan masalah pada anak akan tetapi meninjau kembali upaya-upaya yang telah dilakukan, membuat revisi kegiatan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling untuk tahun selanjutnya.	

Tabel 2. Persentasi TKTP Anak secara umum

Kategori	Rentang	Jumlah Anak	%	Keterangan
Sangat Tinggi	195-240	7	9,33	
Tinggi	150-195	66	88	
Rendah	105-149	2	2,67	Prioritas: Kelompok 3: S62, S64
Sangat Rendah	60-104	0	0	
Jumlah		75	100	



Gambar 1. Grafik TKTP Anak Kelompok A Secara Umum

Tabel 3. Persentase TKTP Secara Masing-Masing Aspek

Aspek	KLPK	% (aspek)					Kategori
		A	B	C	D	E	
Belajar patuh terhadap aturan-aturan dan berperilaku moral dalam situasi khusus	A1	75,1					Tinggi
	A2	80,3					Tinggi
	A3	74,1					Tinggi
Mencapai kestabilan fisiologis	A1		75,7				Tinggi
	A2		72,1				Tinggi
	A3		74				Tinggi
Mencapai peningkatan dalam perkembangan bahasa	A1			77,94			Tinggi
	A2			74,05			Tinggi
	A3			72,72			Tinggi
Belajar bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya	A1				74,5		Tinggi
	A2				74,08		Tinggi
	A3				72,92		Tinggi
Mencapai pemahaman sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik	A1					71,1	Tinggi
	A2					72,1	Tinggi
	A3					68,5	Tinggi

Tabel 4. Klasifikasi Anak Mendapatkan Layanan Secara Khusus

Aspek Tugas Perkembangan	Jumlah
Belajar patuh terhadap aturan-aturan dan berperilaku moral dalam situasi khusus	22 anak
Mencapai kestabilan fisiologis	
Indikator Motorik Kasar	2 Anak
Indikator Motorik Halus	44 Anak
Mencapai peningkatan dalam perkembangan bahasa	
Indikator kemampuan menerima bahasa	10 Anak
Indikator kemampuan mengungkapkan bahasa	2 Anak
Indikator kemampuan keaksaraan	8 Anak
Belajar bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya	9 Anak
Mencapai pemahaman sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik	16 Anak

Tabel 5. Kriteria Hasil Validator Ahli dan Praktisi

Rentang Skor	Kategori	Kesimpulan
240-419	Tidak Baik	Program tidak dapat digunakan dan membutuhkan banyak perbaikan
420-599	Kurang Baik	Program membutuhkan banyak perbaikan sebelum digunakan
600-779	Baik	Program membutuhkan beberapa perbaikan sebelum digunakan
780-960	Sangat Baik	Program siap digunakan dengan revisi kecil

Dalam rangka menjalankan fungsi pemeliharaan, secara umum program bimbingan dan konseling diberikan kepada semua anak, baik anak dengan TKTP yang termasuk kategori “rendah” maupun yang termasuk kategori “tinggi”. Persentase TKTP anak pada masing-masing aspek dapat dipaparkan pada Tabel 3.

Sedangkan TKTP Anak termasuk kategori “rendah” dan “sangat rendah” yang menjadi fokus mendapatkan layanan secara khusus pada masing-masing aspek dipaparkan sebagaimana pada Tabel 4.

Dalam rangka pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan, maka peneliti membutuhkan masukan dari beberapa pihak khususnya yang terlibat dalam kegiatan bimbingan, yaitu melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Selanjutnya validasi produk dengan meminta pendapat pakar/ahli (*expert judgement*) yaitu dosen pembim-

bing I, Prof DYP. Sugiharto, M.Pd. Kons, dan dosen pembimbing II Dr. Sukiman, M.Pd dan validasi produk dari praktisi dilapangan terdiri dari: kepala sekolah, satu Guru BK TKIT Al-Mumtaz Pontianak sekaligus memegang jabatan sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu guru BK dari luar, tiga wali kelas kelompok A, tiga guru kelas kelompok A, 1 guru kelas kelompok B dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).

Simpulan

Kesimpulan penelitian: (1) program BK di TKIT Al-Mumtaz Pontianak tidak melalui *needs assessment* terkait ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak. Pelaksanaan program BK kurang memaksimalkan peran personel sekolah dan stakeholder. Adanya keterbatasan konselor dalam penanganan masalah. (2) program BK berba-

Tabel 5. Rekapitulasi Penilaian Ahli dan Praktisi terhadap Program BK Berbasis Tugas-Tugas Perkembangan di TKIT Al-Mumtaz Pontianak

No	Uraian	Ahli				Praktisi								Ttl
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Rasional program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan.	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	40
2	Alasan pentingnya pengembangan program BK berbasis tugas-tugas perkembangan di TKIT Al-Mumtaz Pontianak.	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	43
3	Visi dan misi program BK berbasis tugas-tugas perkembangan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	41
4	Deskripsi kebutuhan:													
	a. Kebutuhan lingkungan sesuai dengan analisis harapan beberapa pihak, kondisi sumber daya dan fasilitas sekolah.	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	41
	b. Kebutuhan anak sesuai dengan analisis hasil angket.	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	41
	c. Kejelasan pernyataan deskripsi kebutuhan.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	34
5	Tujuan program BK berbasis tugas-tugas perkembangan:													
	a. Tujuan yang dikembangkan sesuai dengan asesmen kebutuhan lingkungan dan tugas-tugas perkembangan anak.	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	42
	b. Tujuan yang dirumuskan jelas dalam rangka menstimulasi dan memfasilitasi ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak.	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	42

Lanjutan tabel 5.

Perumusan Program:														
6	a. Kesesuaian rumusan program dengan komponen yang telah diprioritaskan.	4	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	2	36
	b. Kelengkapan program mencakup program tahunan, semesteran, bulanan dan mingguan.	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	43
Rencana Operasional:														
7	a. Perumusan komponen program yang diprioritaskan sesuai dengan deskripsi kebutuhan.	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2	36
	b. Pengaturan waktu, penyusunan kelender kegiatan dan jadwal kegiatan sesuai dengan kelender akademik sekolah.	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	35
	c. Sarana dan prasarana dan rencana anggaran yang dirancang sesuai kebutuhan program BK.	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	3	4	36
	d. Program BK merancang keterlibatan personil sekolah dan stakeholder lain dalam perumusan dan pelaksanaan program BK.	3	3	2	2	4	4	2	3	4	4	2	2	35
Pengembangan Tema atau Topik:														
8	a. Tema atau topik dikembangkan sesuai dengan indikator ketercapaian tugas-tugas perkembangan	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	37
	b. Kesesuaian pengembangan tema atau topik dengan tujuan bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan.	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	43

Lanjutan tabel 5.

Perumusan satuan layanan:															
9	a. Kesesuaian materi/topik pengembangan dalam satuan layanan dengan rumusan materi atau topik dalam pengembangan tema atau topik layanan.	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	4	36	
	b. Kesesuaian rumusan kompetensi dalam satuan layanan dengan rumusan kompetensi dalam pengembangan tema atau topik layanan.	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	4	37	
	a. Kesesuaian jenis dan fungsi layanan, dan bidang bimbingan dengan komponen program yang diprioritaskan.	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	37
	b. Kesesuaian indikator ketercapaian dengan rumusan kompetensi	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	41	
Total		66	67	65	66	66	66	62	59	67	64	70	65	783	
Kategori		Sangat Baik													

sis tugas-tugas perkembangan yang sesuai digunakan pada anak kelompok A TKIT Al-Mumtaz Pontianak adalah program BK yang memfasilitasi dan menstimulasi ketercapaian tugas perkembangan anak mencakup: a) belajar patuh terhadap aturan-aturan dan berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus, b) mencapai kestabilan fisiologis, c) mencapai peningkatan dalam perkembangan bahasa, d) belajar bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya, e) mencapai pemahaman sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik. Saran Penelitian: perlu diadakannya *needs assesment* berdasarkan tugas-tugas perkembangan anak dalam perumusan program, dan perlu adanya sosialisasi program BK untuk membangun komitmen dalam atau pembagian peran dalam penyelenggaraan bimbingan. Program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan di TKIT Al-Mumtaz Pontianak dapat disimpulkan "sangat baik", dalam arti sesuai untuk digunakan di TKIT Al-Mumtaz Pon-

tianak.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Putra, N. & Dwilestari, N. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Santoadi, F. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma